

ABSTRAK

Fenomena *commuting stress* atau stres akibat perjalanan harian merupakan tantangan signifikan yang dihadapi oleh banyak karyawan di Wilayah Bandung Raya. Tekanan yang timbul dari perjalanan dengan durasi panjang dan kemacetan lalu lintas berpotensi meningkatkan risiko kelelahan kerja (*burnout*). Kondisi *burnout* ini kemudian diduga kuat menjadi pemicu utama munculnya niat untuk meninggalkan pekerjaan (*turnover intention*). Mengingat tingginya mobilitas pekerja di kawasan ini, penelitian yang secara spesifik menguji mekanisme psikologis yang menghubungkan pengalaman perjalanan dengan niat untuk keluar menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, untuk menganalisis pengaruh *commuting stress* terhadap *burnout* pada karyawan di Wilayah Bandung Raya. Kedua, untuk menganalisis pengaruh *burnout* terhadap *turnover intention* pada populasi yang sama. Ketiga, dan yang paling utama, adalah untuk menguji dan menganalisis peran mediasi dari *burnout* dalam hubungan antara *commuting stress* dan *turnover intention*, guna memahami jalur pengaruh yang terjadi.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kausal. Sampel penelitian terdiri dari 160 karyawan yang bekerja dan melakukan *commuting* di Wilayah Bandung Raya, yang dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0 untuk menguji model penelitian.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *commuting stress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *burnout*, dan *burnout* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *turnover intention*. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa *burnout* terbukti secara signifikan dan kuat memediasi hubungan antara *commuting stress* dan *turnover intention*. Menariknya, pengaruh langsung dari *commuting stress* terhadap *turnover intention* ditemukan tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa *burnout* berperan sebagai mediator penuh (*full mediation*).

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris yang kuat bahwa bagi karyawan komuter di Bandung Raya, dampak negatif *commuting stress* terhadap niat untuk pindah kerja hampir seluruhnya disalurkan melalui kondisi *burnout*. Berdasarkan temuan ini, disarankan bagi perusahaan di wilayah tersebut untuk tidak hanya fokus pada kompensasi perjalanan, tetapi juga secara proaktif menerapkan kebijakan untuk mencegah dan menangani *burnout* karyawan, seperti penerapan jam kerja yang fleksibel dan penyediaan program dukungan kesehatan mental, sebagai strategi efektif untuk menekan *turnover intention*.

Kata Kunci: *commuting stress*, *burnout*, *turnover intention*, mediasi, karyawan, Bandung Raya